

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pulau Jawa merupakan salah satu pulau di Indonesia dengan jumlah populasi terpadat di Indonesia, pulau ini juga merupakan pusat pemerintahan dan ibu kota dari negara Indonesia yaitu Jakarta. Pulau Jawa tak terlepas dari sejarahnya dimasa lalu jauh sebelum Negeri ini merdeka, sebelum Islam masuk masyarakat Jawa menganut sebuah kepercayaan dinamisme dan animisme itu sebelum hindu-budha datang. Lalu ketika Islam masuk ke Pulau Jawa diterima dengan baik, namun tidak ada yang tahu Islam masuk ke Pulau Jawa karena minimnya data-data yang ada (Kamil Hamid Baidawi, 2020: 3). Meskipun demikian jejak-jejak peninggalan itu masih ada sampai sekarang.

Hal itu dibuktikan dengan adanya berbagai situs makam dan cagar budaya yang tersebar di Pulau Jawa yang bisa kita kenal dengan walisongo. Walisongo sendiri yaitu seseorang yang dipercaya menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa, salah satunya yaitu Sunan Gunung Jati atau yang bernama Syekh Syarif Hidayatullah juga dikenal dengan nama Sayyid Al-Kamil. Beliau mulai masuk ke Cirebon pada tahun 1470 M, dengan kekuasaan politiknya melakukan beberapa daerah di Jawa Barat seperti Majalengka, Kuningan, Kawali atau Galuh, Sunda Kelapa sampai Banten (Kamil Hamid Baidawi, 2020: 167). Karena itulah hingga akhir hayatnya Syekh Syarif Hidayatullah merupakan satu-satunya walisongo yang menyebarkan Islam di wilayah Jawa barat yang berpusat di Cirebon Jawa Barat. Hingga pada akhir hayatnya, beliau di makamkan di gunung sembung, Desa Astana Kecamatan Gunung Jati Cirebon.

Cirebon sendiri merupakan salah satu kota di Jawa Barat yang terletak di pantai utara Jawa, Cirebon ini letaknya sangat strategis karena di lewati oleh jalan nasional atau yang lebih dikenal jalan pantura (pantai utara) dan Jalan Tol Trans Jawa. kondisi masyarakat di Cirebon sangat majemuk, hal ini berdampak pada mata pencaharian masyarakat yang berada di Cirebon itu sangat

beragam yang sebagian besar penduduknya bertani, swasta dan berdagang. Karena beragamnya mata pencaharian pada masyarakat Cirebon mengharuskan manusia itu untuk berkehidupan sosial, karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya.

Dalam hal ini manusia tidak terlepas dari yang namanya proses interaksi sosial, tentunya tidak semua interaksi bersifat positif, sebuah interaksi sosial memiliki unsur-unsur yang negatif salah satu contohnya untuk saling bersaing. Persaingan dalam hal ini menjadikan manusia seakan kehilangan dan batas normal hidup yang tentunya akan memicu terjadinya sebuah pergeseran fungsi dan nilai disetiap lini kehidupan. Dampaknya manusia memiliki kemajuan pola pikir dengan berbagai orientasi kepada uang sehingga muncul sebuah komoditas-komoditas baru bentukan manusia atau komodifikasi. Dengan adanya komodifikasi ini pada makam, akan berdampak dari segi maupun negatif untuk berada disekitar makam itu. Tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Komodifikasi (*comodification*) menurut Zebrina (2012: 16) adalah sebuah proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan komoditi sehingga kini menjadi komoditi. Sedangkan makam menurut Majid al-Din (1979: 4) tempat tinggal, kediaman, bersemayam yang merupakan tempat persinggahan terakhir manusia yang sudah meninggal dunia dan kuburan adalah tanah tempat menguburkan mayat. Komodifikasi Makam yang dimaksud disini adalah berubahnya area sekitar Makam menjadi lahan produktif yang mendatangkan berbagai manfaat di sekitar Makam. Salah satu tujuannya dari komodifikasi ini adalah memperbaiki keadaan finansial manusia. Komodifikasi bersifat merubah apapun menjadi sebuah komoditas atau barang yang dapat dikomersialkan untuk menghasilkan sebuah *profit* atau keuntungan, itulah yang disebut komodifikasi.

Komodifikasi sejatinya sering terjadi dibidang kehidupan, misalnya komodifikasi pendidikan, sosial, budaya, termasuk komodifikasi makam. Salah satunya contoh dari komodifikasi Makam, yang berada di Makam Sunan Gunung Jati Cirebon. Masyarakat mengubah daerah sekitar situs Makam Sunan Gunung Jati Cirebon sebagai lahan produktif, situs ini terbagai menjadi dua

Kompleks pemakaman Gunung Sembung dan Gunung Jati. Setiap harinya makam ini ramai dikunjungi oleh peziarah baik dari wilayah CIAYUMAJAKUNING (Cirebon, Indramayu, Majalengka dan Kuningan) dan wilayah lainnya dari seluruh penjuru pulau Jawa.

Sebelum terjadinya Komodifikasi Makam masyarakat sekitar Makam berprofesi kebanyakan sebagai petani dan nelayan, dimana pendapatan tiap harinya tidak menentu. Pada awalnya yang berjualan di sekitar Makam Sunan Gunung Jati tidak sebanyak sekarang, hanya di sekitar Makam Sunan Gunung Jati tidak sampai sekarang yang meluas hingga samapi pinggir jalan raya Cirebon-Indramayu. Tingginya jumlah pengunjung Makam Sunan Gunung Jati menjadi salah satu penyebab salah satunya pergeseran fungsi nilai makam. Komersialisasi atau Komodifikasi ini sejatinya telah terjadi sejak tahun 1970. Kemudian masyarakat mulai tertarik mendirikan usaha dengan berdagang bahkan menyediakan jasa seperti wc umum dan penginapan, sehingga lambat laun profesi lama mereka mulai di tinggalkan. Beralih ke berdagang menyediakan kebutuhan para peziarah yang datang ke Makam Sunan Gunung Jati Cirebon.

Tentunya motif ekonomi menjadi pemicu utama masyarakat sekitar makam mengkomersilkan keberadaan makam ini. Hal ini merupakan sebuah tuntutan kebutuhan hidup salah satunya mengubah makam menjadikan sebuah nilai komersil atau barang yang bisa jual untuk mengais rezeki. Misalnya dengan menyediakan jasa dan menjual berbagai pernak-pernik oleh-oleh khas, pakaian, menyediakan jasa kamar mandi, penginapan, jasa parkir sampai dengan jasa memimpin doa. Selain dari motif ekonomi kemunculan komodifikasi sendiri didukung oleh perkembangan pariwisata yang terjadi di Cirebon. Hal itu sesuai dengan dalam UU Kepariwisata, bab II nomor 10 tahun 2009: Kepariwisata bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan lingkungan dan sumber daya (<https://www.kemenparekraf.go.id> diunduh pada tanggal 20 Juni 2021 Pukul 15.00 wib). Hal ini tentunya akan berdampak kepada kehidupan sosial ekonomi, yang berada di sekitar Makam Sunan Gunung Jati.

Secara khusus kata sosial menurut Hasan Shadily (1993: 1-2) maksudnya adalah hal-hal yang mengenai berbagai kejadian dalam masyarakat yaitu persekutuan manusia, dan selanjutnya dengan pengertian itu untuk dapat berusaha mendatangkan sebuah perbaikan dalam kehidupan bersama. Sedangkan ekonomi menurut Paul A. Samuelson (2004: 4) merupakan cara-cara yang dilakukan oleh manusia dan kelompoknya untuk memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk memperoleh berbagai komoditi dan mendistribusikannya untuk dikonsumsi di Masyarakat. Jadi kehidupan sosial ekonomi merupakan cara manusia untuk memenuhi kebutuhannya dengan berinteraksi atau berhubungan dengan manusia lain.

Hal tersebut dikarenakan banyaknya tuntutan hidup dari masyarakat sekitar makam, sehingga mengemas makam sedemikian rupa agar menjadi sebuah nilai komersil yang menjadikan daerah produktif. Ragam motif dan tuntutan dari masyarakat salah satunya adalah kesadaran akan kebutuhan masyarakat sebagai manusia seperti papan, sandang dan pangan yang kemudian melihat peluang dari ramainya peziarah yang datang ke tempat tersebut dimanfaatkan untuk berdagang oleh masyarakat sekitar. Pada kenyataannya komodifikasi makam membawa banyak manfaat tentunya dalam berbagai bidang, diantaranya bidang budaya, politik dan khususnya dalam bidang sosial ekonomi. Dampak dari komodifikasi bidang sosial antara lain masyarakat berkesempatan mengenali ciri, bahasa dan kebudayaan pengunjung makam.

Dalam bidang ekonomi membawa kesejahteraan bagi masyarakat sekitar Makam. Menurut Sunarti (2012: 23) Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat. Sedangkan ekonomi menurut Mahirot Manullang (2010 : 56) adalah suatu ilmu yang mempelajari masyarakat dalam usahanya untuk pmencapai kemakmuran (kemakmuran di sini suatu keadaan dimana manusia dapat memenuhi kebutuhannya, baik barang-barang maupun jasa. Jadi kesimpulannya

Kesejahteraan Sosial ekonomi adalah dimana terpenuhinya semua kebutuhan manusia, mulai dari sandang, pangan dan papan.

Hal ini dapat di buktikan dengan berdirinya toko atau tempat usaha yang bagus, jumlah dagangannya yang sangat bervariasi, rumah disekitar makam semakin bagus, tingkat pendidikan anak tinggi, sampai dengan melakukan ibadah haji dari hasil berjualan atau usaha di sekitar Makam sunan Gunung Jati. tentunya itu semua tak terlepas dari berubahnya makam sebagai icon wisata religi, yang tadinya ekonomi sekitar makam lemah, kemudian setelah pelabelan wisata religi pada Makam menjadikan tingkat ekonomi sekitar makam menjadi meningkat. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa makam seolah-olah dikemas menarik oleh masyarakat sekitar makam, sehingga mempunyai nilai sosial ekonomi yang bagus.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, tentunya dengan melihat berbagai kondisi masyarakat sekitar Makam Sunan Gunung Jati yang mengemas sekitar makam menjadinya sebagai arena komodifikasi tolak ukur dan ketertarikan peneliti untuk menelitinya lebih dalam dengan jujul **“Komodifikasi Makam Sunan Gunung Jati dalam Mensejahterahkan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Astana Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas dapat identifikasi masalahnya, antara lain sebagai berikut :

1. Makam yang seharusnya menjadi tempat yang tenang dan hening, namun masyarakat sekitar makam menjadikan sebuah nilai komersil atau barang yang bisa dijual dan tempat untuk mengais rezeki.
2. Banyaknya tuntutan hidup dari masyarakat sehingga masyarakat sekitar makam mengemas makam sedemikian rupa agar menjadi sebuah nilai komersil yang menjadikan daerah yang produktif.
3. Dengan adanya komodifikasi pada makam ini akan berdampak dari segi positif maupun negatif untuk daerah yang berada disekitar makam itu, semuanya mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

C. Fokus Kajian

Dalam hal ini fokus penelitian dibutuhkan pembatas antara masalah satu dengan masalah yang lainnya, sehingga hasil dari penelitian ini menjadi fokus dan tentunya tidak meluas ke berbagai aspek. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan dengan judul “ Komodifikasi Makam Sunan Gunung Jati dalam Mensejahterahkan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Astana Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon ” maka penelitian ini lebih difokuskan pada aspek-aspek berikut ini :

1. Bentuk-bentuk apa saja komodifikasi yang terjadi di Makam Sunan Gunung Jati Cirebon
2. Kehidupan sosial yang ada di sekitar Makam Sunan Gunung Jati Cirebon
3. Dampak apa saja yang ditimbulkan dari komodifikasi makam terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat sekitar makam.

D. Rumusan Masalah

Agar suatu penelitian terfokus dan tidak melebar ke berbagai bidang, sesuai dengan penjelasan dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk Komodifikasi yang ada di Makam Sunan Gunung Jati Cirebon ?
2. Bagaimana kehidupan sosial ekonomi yang ada di sekitar Makam Sunan Gunung Jati Cirebon ?
3. Apa saja dampak yang ditimbulkan dari Komodifikasi makam terhadap sosial ekonomi di Makam Sunan Gunung Jati Cirebon ?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas dapat ditarik tujuan penelitian. Adapun dari tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk Komodifikasi yang ada di Makam Sunan Gunung Jati Cirebon.
2. Mengetahui keadaan sosial masyarakat dengan adanya Komodifikasi yang terjadi di sekitar Makam Sunan Gunung Jati Cirebon.

3. Mengetahui dampak Komodifikasi Makam Sunan Gunung Jati terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar makam.

F. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, manfaat tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis

Menambah pustaka ilmu pengetahuan tentang komodifikasi, dan kehidupan sosial ekonomi di masyarakat sekitar Makam Sunan Gunung Jati Cirebon. Serta sebagai dokumen sejarah agar tidak sampai putus untuk diteliti dalam hal ini tentunya memberikan kesempatan kepada penulis-penulis lain agar dapat memperbaiki tulisan ini.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini memberikan manfaat kepada siapa saja yang membaca karya tulis ini baik dari Mahasiswa, Masyarakat dan yang lainnya.

2. Manfaat secara praktis

- a. Mahasiswa

Diharapkan bagi mahasiswa hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang komodifikasi makam yang umum dijumpai di sekitar Makam Sunan Gunung Jati Cirebon.

- b. Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan bagi masyarakat secara umum dan khususnya tentang komodifikasi makam.

- c. Keraton Kesepuhan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan sebagai dokumen bersejarah.